
PEMBELAJARAN BERBASIS LOKALITAS DI SEKOLAH DASAR

Ardhana Januar Mahardhani

Universitas Muhammadiyah Ponorogo,

Jl. Budi Utomo 10, Ponorogo.

email: sekipjogja@yahoo.co.id

ABSTRAK

Seiring kemajuan zaman, teknologi juga ikut berkembang. Selalu ada kebaruan dan jelas menuntut guru untuk mengikutinya. Keberadaan teknologi bukanlah alat utama dalam strategi pembelajaran yang akan kita anut. Unsur lokalitas dalam strategi pembelajaran yang bisa berbentuk ujaran, kegiatan, media, tetaplah harus kita pergunakan agar tetap terjaga. Paparan dalam artikel ini membahas tentang pentingnya unsur lokalitas dipergunakan dalam strategi pembelajaran, pelaksanaan idealnya, dan hal yang harus disampaikan dan disiapkan oleh guru ketika di dalam kelas. Unsur lokalitas merupakan penunjang yang sangat penting untuk dimasukkan dalam pembelajaran.

Kata Kunci: strategi, pembelajaran, lokalitas

ABSTRACT

As the times progressed, technology also grew. There is always a novelty and clearly requires teachers to follow it. The existence of technology is not the main tool in our learning strategy. The element of locality in the learning strategy that can take the form of speech, activity, media, still we must use to keep awake. The presentation in this article discusses the importance of locality elements used in learning strategies, ideals, and things that teachers should convey and prepare when in the classroom. The element of locality is a very important support to be included in the learning.

Keywords: strategy, learning, locality

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang berkembang pesat saat ini tentunya telah membawa perubahan dalam berbagai sendi kehidupan, tidak terkecuali pada bidang pendidikan. Pendidikan merupakan kunci penting dalam pengembangan sumber daya manusia, karena negara yang memiliki sumber daya manusia bagus dan unggul tentunya akan menjadikan manusia itu sendiri semakin berkualitas dan bermanfaat pada kehidupannya. Kemajuan teknologi yang saat ini berkembang dan sulit untuk dibendung akan semakin tidak terkontrol manakala manusia tidak bisa mengatur dan memanfaatkannya dengan baik. Hal ini berlaku dalam semua bidang kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan.

Teknologi dan pendidikan seolah harus berkolaborasi agar dalam pelaksanaannya, pembelajaran semakin efektif dan efisien manakala teknologi hadir. Misalnya, pembuatan powerpoint atau *macromedia flash* akan menjadikan pembelajaran dalam kelas semakin berwarna dan para siswa semakin betah karena pembelajaran menyenangkan dan mengasyikkan. Dalam banyak penelitian, pemanfaatan teknologi akan dapat menjadikan peningkatan hasil

belajar. Sumintono (2012) menjelaskan sikap guru terhadap pembelajaran dengan teknologi informasi dan komputer menunjukkan hal yang positif. Hendriawan (2014) menyebutkan jika penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis teknologi informasi dapat meningkatkan hasil belajar dan respons positif siswa yang berakibat pada peningkatan hasil belajar dan ketuntasan pembelajaran di dalam kelas.

Keberadaan dan kemajuan teknologi ini selain mendukung kegiatan pembelajaran di dalam kelas, juga mendukung pencarian bahan ajar, baik bagi guru dan siswa. Subarjo (2015) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran, selain diperlukan teknologi guna mempercepat penyebaran informasi untuk mendukung pengembangan bahan-bahan dalam pembelajaran, tatap muka juga perlu dilakukan dalam rangka pemahaman konsep abstrak guna pengembangan karakter para siswa. Dengan demikian, penggunaan teknologi akan lebih efektif ketika dikolaborasikan dengan kegiatan tatap muka.

Pembelajaran menggunakan teknologi akan semakin baik jika dikolaborasikan dengan pembelajaran berbasis keunggulan daerah dan kearifan lokal. Masing-masing daerah mempunyai keunggulan potensi daerah yang perlu dikembangkan. Keunggulan yang dimiliki oleh masing-masing daerah sangat bervariasi dan perlu mendapat perhatian khusus bagi pemerintah daerah. Dengan demikian, para siswa tidak asing dengan budaya daerahnya sendiri. Hal inilah yang nantinya akan dikolaborasikan dengan bahan ajar.

PEMBELAJARAN EFEKTIF

Pembelajaran merupakan proses untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan keahlian, serta pembentukan sikap dan kepercayaan siswa. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat manusia, di manapun dan kapanpun. Guru sebagai komponen pendidikan dan merupakan suatu bidang profesi, mempunyai peranan yang sangat vital di dalam proses belajar mengajar untuk membawa anak didiknya menuju kedewasaan. Bahkan boleh dikatakan bahwa 60% keberhasilan suatu proses belajar mengajar terletak di tangan guru.

Pembelajaran yang efektif ditandai dengan pemberdayaan siswa secara aktif. Pembelajaran tidak menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi lebih menekankan pada internalisasi, sehingga pengetahuan tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan hayati, serta dipraktikkan dalam kehidupan oleh siswa (Mulyasa, 2003). Slameto (1991) menyebutkan pembelajaran yang efektif dapat diketahui dengan ciri:

1. Belajar secara aktif baik mental maupun fisik. Aktif secara mental ditunjukkan dengan mengembangkan kemampuan intelektualnya, kemampuan berpikir kritis. Misalnya dengan menyusun intisari pelajaran, membuat peta, dan lain-lain.
2. Metode bervariasi sehingga mudah menarik perhatian siswa dan kelas menjadi hidup.
3. Motivasi guru terhadap pembelajaran di kelas. Semakin tinggi motivasi seorang guru akan mendorong siswa untuk giat dalam belajar.
4. Suasana demokratis di sekolah, yakni dengan menciptakan lingkungan yang saling menghormati, dapat mengerti kebutuhan siswa, tenggang rasa, memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, menghargai pendapat orang lain.
5. Pelajaran di sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan nyata.
6. Interaksi belajar yang kondusif dengan memberikan kebebasan untuk mencari sendiri, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab yang besar pada pekerjaannya dan lebih percaya diri.
7. Jika perlu, dilakukan remedial dan diagnosis pada kesulitan belajar yang muncul.

Dalam pembelajaran efektif, siswa memperoleh keterampilan-keterampilan yang spesifik, pengetahuan, dan sikap, serta merupakan pembelajaran yang disenangi siswa. Intinya, pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi perubahan-perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Robert, 1996).

LOKALITAS SEBAGAI MUATAN PEMBELAJARAN

Proses pendidikan pada dasarnya merupakan proses berkembangnya suatu kebudayaan dalam masyarakat. Proses pendidikan tidak bisa dilepaskan dari tradisi nilai-nilai budaya masyarakat (Wibawanta, 2012). Dalam konteks inilah, pendidikan harus menjunjung tinggi penanaman nilai-nilai budaya sebagai nilai yang patut dikembangkan dan dipertahankan. Proses pendidikan yang dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan adalah sarana efektif untuk mengintegrasikan nilai budaya, karena pendidikan dapat dirancang secara sistematis dan dapat dievaluasi. Nilai budaya lokal akan bermakna bagi pembelajaran kehidupan oleh anak di sekolah, apabila tetap menjadi rujukan dan sumber bahan dalam mengatasi setiap dinamika kehidupan sosial. Eksistensi nilai-nilai budaya akan terus diuji, terlebih pada kehidupan sosial yang dinamis dan senantiasa berorientasi pada pencarian kebenaran, pengetahuan, dan pemahaman masing-masing dalam beragam budaya, kemudian mengapresiasi nilai-nilai tersebut secara bersama untuk mencapai kesepahaman yang lebih baik (Umbara, 2015).

Konsep lokalitas (*locality*) secara umum berkaitan dengan kondisi geografis yang berkaitan dengan lokasi dan tempat yang terbatas atau dibatasi oleh wilayah geografis lain. Lokalitas mengasumsikan adanya sejumlah garis pembatas yang bersifat permanen dan jelas yang mengelilingi satu wilayah atau ruang tertentu. Dalam konteks budaya, lokalitas tidak hanya berkaitan dengan tempat atau wilayah geografis tertentu, tetapi juga berkaitan dengan komunitas masyarakat dan kultural yang mendiami wilayah geografis tersebut, termasuk di dalamnya persoalan etnisitas. (<http://yohanessehandi.blogspot.co.id>)

Mahayana dalam Soehandi (2014) menyebutkan bahwa lokalitas budaya merupakan sebuah wilayah yang masyarakatnya secara mandiri bertindak sebagai pelaku dan pendukung kebudayaan tertentu. Komunitas masyarakat dan budaya tersebut mengklaim sebagai warga yang mendiami wilayah tertentu, sebagai pemilik, pendukung kebudayaan, dan bergerak dalam sebuah komunitas dengan sejumlah keyakinan, emosi, harapan, dan pandangan hidup yang dipresentasikan antara lain dalam kesamaan bahasa, adat-istiadat, kebiasaan, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Lokalitas dalam hal ini diartikan sebagai kearifan lokal, yang hanya ada pada lokal (daerah) tertentu. Kearifan lokal adalah kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut (Rahyono, 2009).

Kearifan lokal ini menjadi penting ketika rasa nasionalisme dan cinta tanah air yang dimiliki siswa semakin hilang. masalah yang banyak terjadi terkait dengan hal tersebut direspon daerah dengan keberadaan kurikulum yang berwarna ke-lokal-an. Jadi, tiap daerah mempunyai muatan lokalitas yang berbeda-beda. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu konkret dengan yang mereka hadapi. Hal ini sebagaimana Paulo Freire, seorang filsuf pendidikan dalam bukunya *Cultural Action for Freedom*, menyebutkan dengan dihadapkannya pada problem dan situasi konkret yang

dihadapi, peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis. Oleh karena itu, diperlukan adanya integrasi ilmu pengetahuan dengan kearifan lokal. (<http://www.indonesiastudent.com>)

Pada dasarnya, kearifan lokal dalam masyarakat berfungsi sebagai dasar-dasar pengetahuan, sikap, sifat dan ide, yang sebenarnya berasal juga dari masyarakat. Hampir seluruh kegiatan sehari-hari dilaksanakan dalam aktivitas untuk mengembangkan lingkungannya, mewujudkan segala pengetahuan, norma-norma, ketentuan, adat, nilai, serta budaya dan agama yang diikuti, ditaati, dan diterapkan. Seperti yang disebutkan oleh Sartini (2006) bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai: (1) konservasi dan pelestarian sumber daya alam, (2) pengembangan sumber daya manusia, (3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, (4) petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan, (5) sosial kemasyarakatan baik antar komunal/kerabat, (6) sosial budaya, misalnya pada upacara daur pertanian, (7) etika dan moral, serta (8) politik dalam masyarakat.

STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS LOKALITAS

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, strategi pembelajaran digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran agar sampai ke siswa dengan mudah. Pemahaman setiap siswa tidak sama. Hal inilah yang membuat guru harus pintar-pintar dalam memilih strategi pembelajaran. Akan lebih bisa diterima jika strategi pembelajaran dikaitkan dengan keadaan di sekitarnya. Hal inilah yang mengakibatkan unsur lokalitas harus dimasukkan dalam muatan pembelajaran.

Pada pelaksanaan pembelajaran ini unsur teknologi digunakan sebagai pelengkap, bukan menjadi alat utama dalam proses belajar mengajar. Berikut adalah strategi pembelajaran yang ditawarkan dalam setiap mata pelajaran yang berbasis pada lokalitas.

Tabel 1. Mata Pelajaran dan Startegi Pembelajaran Berbasis Lokalitas

No	Mata Pelajaran	Penekanan Unsur Lokalitas	Strategi Pembelajaran
1	Pendidikan Agama	Keberadaan enam agama yang ada di sekitar kita mengakibatkan banyaknya perbedaan, rasa saling menghargai, dan toleransi antar umat beragama	Inkuiri sosial (Metode eksperimen, tugas, dan karyawisata)
2	Pendidikan Kewarganegaraan	Saling menghargai antar individu dalam masyarakat, baik dari segi agama, budaya, sosial, dan segala adat kebiasaannya	Pembelajaran berbasis masalah (Metode <i>problem solving</i> dan diskusi)
3	Bahasa Indonesia	Penggunaan materi ajar ditekankan pada budaya masyarakat sekitar (cerita rakyat, permainan tradisional, adat istiadat, ujaran)	Ekspositori (metode ceramah, demonstrasi, sosiodrama)
4	Matematika	Keadaan lingkungan sekitar dapat digunakan sebagai contoh kasus yang dapat diselesaikan secara matematis	Pembelajaran berbasis masalah (Metode <i>problem solving</i>)
5	Ilmu Pengetahuan Alam	Kondisi alamiah keadaan wilayah lingkungan sekolah yang digunakan dalam kegiatan praktikum	Inkuiri (metode diskusi, pemberian tugas, dan eksperimen)

No	Mata Pelajaran	Penekanan Unsur Lokalitas	Strategi Pembelajaran
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	Kondisi sosial ekonomi masyarakat dan sejarah masa lalu dapat dijadikan sebagai media pembelajaran efektif	Inkuiri sosial (Metode tugas terstruktur, dan karyawisata)
7	Pendidikan Jasmani	Pengenalan terhadap permainan dan olahraga tradisional akan menjadikan siswa semakin mencintai daerahnya	<i>Contextual teaching and learning</i> (CTL) (metode demonstrasi)

Dari tabel tersebut, dapat diketahui betapa pentingnya keberadaan muatan materi pembelajaran berbasis lokalitas pada setiap mata pelajaran. Penekanan terhadap pembelajaran yang didasarkan kepada pengayaan nilai-nilai budaya menjadi sebuah keharusan. Pendidikan ini mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi sehari-hari. Dengan kata lain, model pendidikan ini mengajak kepada para siswa untuk lebih peka dan menjaga keadaan sekitar yang bersifat nilai yang berada di dalam lokal masyarakat tersebut.

KESIMPULAN

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur lokalitas merupakan penunjang yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, baik di dalam kelas ataupun di luar kelas, baik berbentuk tindakan, ujaran, ataupun melalui media yang digunakan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk memasukkan unsur lokalitas ini, bergantung pada mata pelajaran dan materi yang sedang diajarkan. Adanya perbedaan ciri pada setiap daerah akan menjadi sebuah keunikan yang justru akan menjadikan pembelajaran lebih menarik, tidak monoton pada teori tetapi pada keadaan senyatanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2017. *Delapan Pengertian Kearifan Lokal Menurut Para Ahli, Contoh, dan Cirinya*. Diakses dari <http://www.indonesiastudent.com/pengertian-kearifan-lokal-menurut-para-ahli-contoh-dan-cirinya/> pada April 2017.
- Harliawan, Hendri, dkk. 2014. "Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis TIK Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas VIIIJ SMP Negeri 5 Singaraja." *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi. Vol: 4 No: 1 Tahun: 2014*
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Robert, Reiser. 1996. *Selecting Media for Instruction*. New Jersey: Educational Technology Publications, Inc., Englewood Cliffs.
- Sartini, Ni Wayan. 2004. "Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati." *Jurnal Filsafat, Jilid. 37(2)*
- Slameto. 1991. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soehandi, Yohanes. 2014 Oktober. *Lokalitas dalam Sastra NTT*. Diakses dari: <http://yohanessehandi.blogspot.co.id/2014/10/>
- Subarjo. Abdul Haris. 2015. "Pemanfaatan Teknologi Informasi Untuk Pendidikan (Kajian Pada Mata Kuliah Kewarganegaraan)." *Jurnal Angkasa. Volume VII, Nomor 1, Mei 2015*

-
- Sumintono, dkk. 2012. “Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pengajaran: Survei Pada Guru-Guru Sains SMP di Indonesia.” *Jurnal Pengajaran MIPA, Volume 17, Nomor 1, April 2012*
- Umbara, Uba. 2015. “Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Masyarakat Dalam Pembelajaran Matematika Realistik”. *Proceedings Of ACER-N Meeting and Seminar Fakultas Pascasarjana Universitas Pasundan Volume 1, Tahun 2015. ISSN 2407-8867.*
- Wibawanta. 2012. “Peran Guru: Antara Transformasi Pendidikan Dan Kearifan Budaya Lokal”. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru IV. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka.*